

## METAMORFOSA KEENAM

# Hari Pertama Tarbiah, Aku Menangis....

Kita tidak pernah tahu, jalan hidup seperti apa nantinya yang akan kita jalani. Namun, seperti seorang penulis novel, ia harus mempunyai rencana kisah yang apik untuk menjadikan novelnya enak untuk dibaca. Begitu pun dengan diri kita, kita harus memiliki rencana yang tepat untuk mengambil langkah yang benar. Sudah tidak asing di telinga kita tentang 'hidup ini pilihan'. Ya. Hidup ini adalah tempat kita memilih jalan hidup mana yang ingin kita jalani, tempat kita merencanakan masa depan kita, bukan hanya di dunia, namun cita-cita terbesar kita di akhirat kelak.

Banyak orang yang memilih hidup yang datar-datar saja seperti cermin datar. Lahir sebagai bayi, kemudian masuk taman kanak-kanak, dan duduk di sekolah dasar dengan obsesi naik ke bangku SMP. Ketika menjadi siswa SMP, ia kemudian terobsesi untuk menjadi siswa SMA. Di bangku SMA pun seperti itu, obsesinya lulus agar bisa kuliah. Akhirnya, mendaftar di jurusan yang memungkinkan mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Setelah kuliah, ia pun bekerja, menikah, punya anak, punya cucu, dan... mati.

Seperti itu saja, hidup yang terobsesi untuk mendapatkan tingkat yang lebih tinggi dan bahagia di dunia. Saat menjalani kehidupan, ia lupa bahwa hakikat kehidupannya adalah menghamba kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dari sekian banyak kisah tragis orang-orang yang menyia-nyiakan hidupnya, aku tidak ingin berada di antara mereka. Dari sinilah aku mulai memperbaiki diriku dengan bekal ilmu kemudian menutup auratku.

\*\*\*

Sebelum mengetahui tentang perintah berjilbab syar'i atau menutup aurat, aku merupakan remaja yang biasa-biasa saja. Memang tidak berjilbab, tetapi tetap memakai pakaian yang 'menurutku' rapi dan sopan.

Mulai mengenakan jilbab—jilbab kecil—sejak kelas empat sekolah dasar. Tapi, itu belum bisa dibilang berjilbab, karena hanya membungkus auratku dan kupakai hanya saat-saat tertentu saja, misalnya pergi mengaji, setelah itu aku pun melepasnya.

Duduk di bangku kelas enam, seperti remaja lainnya, aku mulai memerhatikan penampilan. Alhamdulillah, aku bukannya tertarik melihat wanita-wanita yang memakai pakaian yang katanya gaul dan *mode on*, tapi pada wanita-wanita yang berjilbab. Berbeda dengan tampilan wanita yang lain, mereka terlihat anggun. Senang melihat mereka yang berjilbab inilah yang membuatku ingin istikamah mengenakannya.

Semakin hari, aku semakin memanjangkan jilbabku. Mulai dari yang sebatas leher, kemudian menutupi dada, kemudian sebatas pinggang. Tidak ada tantangan berarti karena di daerahku memang adalah daerah yang menganggap hal biasa ketika wanita berjilbab. Keluarga dan teman-teman

sangat mendukung. Dan akhirnya, kakak dan ibuku pun telah mengenakannya juga.

Detik-detik berlalu, kemudian berubah menjadi menit-menit yang berlalu, hingga tahun-tahun pun ikut berlalu. Menjadi seorang siswa di salah satu madrasah aliyah (MA) membawaku untuk mengenal lebih jauh tentang jilbab hingga mengetahui dalilnya. Ternyata jilbab itu ada syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi. Selama ini aku belum memenuhi syarat-syarat tersebut. Namun, di MA, aku malas belajar agama, sehingga aku tidak terlalu peduli. Apalagi saat itu punya geng, tentu teman-temanku memiliki pengaruh yang cukup besar hingga aku tidak bisa menempatkan jilbab syar'i-ku sebagaimana mestinya. Menutup aurat dengan syar'i hanya pada saat mengajar mengaji saja.

\*\*\*

Masa-masa sekolah berlalu, gelar 'siswa' telah tergantikan menjadi 'mahasiswa'. Gelar yang hebat bukan? Aku penasaran, siapa pencetus gelar 'mahasiswa' itu.

Seperti teman-teman yang lain, kami tidak kuliah di kampung, tapi merantau mencari bekal di kota besar. Entah yang sebenarnya dicari adalah ilmu atukah ijazah dan gelar sarjana? Namun, pandangan itu berubah ketika aku mengenal tarbiah.

Islam yang sesungguhnya kukenal lewat tarbiah di bangku kuliah. Lewat tarbiah aku mempelajari ilmu din lebih dalam, karena apa yang kupelajari selama ini lewat sekolah dan taklim-taklim, menurutku semua itu belum cukup. Paling hanya membahas rukun iman dan rukun Islam, itu pun sebenarnya tidak dibahas, tapi hanya dihafalkan. Atau membahas puasa, macam-macam puasa, dan sebagainya. Bekal ilmu seperti ini tidak bisa menghidupkan *ruhiyah* untuk

menjadi muslim yang lebih baik.

Awal mengenalnya ketika aku diundang seorang akhwat di kampusku untuk mengikuti *daurah*. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari. Sebenarnya kegiatan ini membuat badan begitu pegal duduk mendengarkan beberapa materi. Materi yang didapatkan dari *daurah* salah satunya *syahadatain*—dua kalimat syahadat—yang sering kita lafalkan, tapi ternyata dua kalimat syahadat ini begitu luas materinya dan begitu dalam maknanya. Sungguh hari yang menyenangkan meski pulang dengan badan yang pegal luar biasa. Tapi, ilmu yang kudapatkan di dalamnya lebih luar biasa.

Setelah *daurah*, kami pun tarbiah setiap pekan. Perasaanku ikut tarbiah mungkin belum bisa kuungkap lebih jauh, karena saat diwawancarai sama penulis, aku baru satu kali mengikutinya, Ahad kemarin. Jadwal tarbiahku setiap hari Ahad dan tarbiah pertama kemarin membuatku terharu dan bahagia.

Hari itu baru mukadimah dan temanya tentang hijab. Di dalam ruangan tenang itu aku meneteskan air mata. Rasa haru menyelinap ke dalam pikiranku, sekian lama waktu ini terbuang sia-sia tanpa amalan yang dimaksimalkan dan aurat yang belum tertutup sempurna.

Hari itu begitu berkesan dan membekas di hatiku. Tahap demi tahap untuk memperbaiki diri kujalani. Dan akhirnya, pada tanggal 25 Oktober 2010 M, aku berniat memakainya. Dengan hati yang siap kukenakan jilbab syar'i-ku. Tidak ada lagi lekuk tubuh yang tampak atau warna-warna yang menarik perhatian.

Alhamdulillah, setelah menetapkan tidak akan melepaskannya lagi, aku mendapat dukungan dari orang tuaku. Aku sangat bersyukur karena Allah memberikanku

kesempatan untuk memakai jilbab yang syar'i, seperti yang diperintahkan oleh-Nya.

Begitu banyak manfaat yang dapat kupetik dari tarbiah dan berjilbab, yaitu terasa begitu nyaman karena terhindar dari berbagai hal-hal yang dapat mengotori—wajah, aku merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarku, dan setidaknya hari ini telah kutahu batasan-batasan antara ikhwan dan akhwat. Aku berharap semoga diberikan keistikamahan dari Allah Yang Maha Pemberi Hidayah dalam menjalankan perintah-Nya dan mejauhi larangan-larangan-Nya.

**Kisah diambil pada hari/tanggal:  
Jumat, 29 Oktober 2010 M**